

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses yang penting dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme, nasionalisme dan karakter. Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik, melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat memperoleh informasi penting mengenai sejarah dan mengambil tauladan dari tokoh-tokoh sejarah di masa lalu (Hatmono, 2021:62). Pendidikan sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter merupakan solusi alternatif untuk menghadapi permasalahan yang timbul dalam ranah Pendidikan. Sejalan dengan konsep kurikulum merdeka, pencapaian ini mampu direalisasikan melalui implementasi profil peserta didik, dengan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter yang kokoh dan kesadaran dalam pembelajaran sejarah yang mendalam (Fajri, dkk., 2023:388).

Struktur kurikulum yang berfokus pada konsep merdeka belajar, terdapat peningkatan signifikan dalam pendekatan pemahaman berpikir sejarah jika dibandingkan dengan pendekatan yang diusung dalam kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menawarkan pemahaman yang lebih holistic dan mendalam terhadap proses berpikir sejarah, mencakup aspek kronologis, diakronik, sinkronik, spasial, temporal, perubahan, dan kontinuitas, serta kausalitas. Demikian pula, dalam kurikulum ini, pendekatan berpikir sejarah juga menekankan adanya kesinambungan, pengulangan dan dinamika perubahan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Kurikulum merdeka menuntut guru sejarah untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode, strategi, dan model pembelajaran yang bervariasi serta mengembangkan konten media pembelajaran yang kreatif dan menarik (Almarisi, 2023:115) karena diberikannya keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran di dalam kelas, dan disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai dari materi yang disampaikan.

Penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi akan merubah paradigma peserta didik mengenai pembelajaran sejarah, serta akan membantu peserta didik dalam proses mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, karena diberikan ruang untuk berpendapat sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Dengan begitu pembelajaran sejarah akan lebih bermakna bagi peserta didik, bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah dari guru untuk mendapatkan informasi, namun mereka bisa menemukan sendiri informasi yang baru saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran sejarah yang menekankan pada aktivitas peserta didik menurut Garvey dan Krug (2017:2-10) sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengetahuan mengenai fakta-fakta kesejarahan, dalam pembelajaran sejarah fakta sejarah bersifat mutlak dan berperan sangat penting. Dari fakta sejarah tersebut, akan membantu peserta didik dalam melakukan investigasi, dan membantu mereka untuk melihat bagaimana suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan begitu peserta didik akan lebih menghargai

dan peduli serta mampu memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya saat ini dan di masa yang akan datang

2. Mendapatkan pemahaman atau penghargaan terhadap kejadian-kejadian di masa lalu, dalam proses ini peserta didik akan belajar menumbuhkan keterampilan berimajinasi, berempati terhadap suatu peristiwa
3. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi penulisan sejarah serta menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dalam proses pembelajaran sejarah yang berhubungan dengan penelitian sejarah. Supaya dalam proses penelitian sejarah yang dilakukan peserta didik mudah dimengerti, dan akan mampu melakukan penulisan sejarah, jika peserta didik sudah mengetahui bagaimana proses melakukan penulisan sejarah.

Setiap proses pembelajaran sejarah memang sudah seharusnya menekankan kepada semua peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Guru harus menyediakan model dan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, agar pembelajaran lebih berkesan dan menyenangkan. Selain itu, mereka harus memastikan bahwa proses pembelajaran harus berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan awal pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran sejarah harus dilakukan refleksi, menurut Asmara (2019:114) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) salah satu bentuk adanya perbaikan dalam pengembangan strategi pengetahuan.

### **2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori Konstruktivisme piaget adalah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan peserta didik (Asri, 2022:218). Selaras dengan penjelasan

Slavina dalam Baharuddin (2015:116) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi pusat kegiatan di kelas. Dalam teori belajar konstruktivisme, piaget menggunakan beberapa istilah baku untuk menjelaskan proses peserta didik dalam mendapatkan pemahamannya, yaitu:

1. *Skema* merupakan struktur mental atau kognitif individu yang beradaptasi dan berkoordinasi dengan lingkungannya. Proses ini bersifat tak kasatmata karena merupakan serangkaian tahapan dalam sistem kesadaran setiap individu
2. *Asimilasi* sebagai mekanisme kognitif, yang bertujuan untuk menggabungkan persepsi, konsep, dan pengalaman baru ke dalam pola atau skema yang sudah tersedia dalam pikiran setiap individu
3. *Akomodasi* merujuk pada proses penyesuaian skema yang sudah ada terhadap pengalaman baru yang tidak sesuai. Dalam konteks akomodasi, individu akan membentuk skema baru yang lebih sesuai dengan pengalaman yang baru diperoleh
4. *Equilibration* adalah proses penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi yang terjadi secara otomatis, yang berfungsi untuk menjaga agar pengetahuan seseorang tetap koheren dan konsisten (Asri, 2022:218-219).

Berdasarkan pemaparan di atas teori pembelajaran konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik dalam merespon materi pelajaran. Melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkannya, sehingga peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya lebih luar.

### 2.1.3 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mampu mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Sulistiyosari, dkk. 2022:68) sedangkan menurut Avivi, dkk. (2023:252) adalah suatu proses pembelajaran yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan belajar semua peserta didik. Tomlinson (2001:22) mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik ke dalam tiga aspek, yaitu:

1. Kesiapan belajar, yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Informasi tentang kesiapan belajar peserta didik digunakan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan aktivitas pembelajaran
2. Minat dan antusiasme, yaitu motivasi peserta didik untuk belajar. Minat merupakan ketertarikan peserta didik terhadap suatu topik atau aktivitas pembelajaran, sedangkan antusiasme adalah semangat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
3. Profil belajar, yaitu cara peserta didik belajar. Profil belajar meliputi gaya belajar, kecepatan belajar, dan kebutuhan afektif peserta didik.

Berdasarkan referensi di atas, terdapat beberapa aspek yang menjadi prasyarat yang harus dipertimbangkan oleh pendidik sebelum mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ketika di dalam kelas. Aspek-aspek tersebut mencakup kesiapan kognitif dan non-kognitif, minat serta tingkat antusiasme peserta didik, dan profil pembelajaran individual yang dimiliki oleh peserta didik.

Untuk memenuhi hal tersebut, diperlukan pelaksanaan proses asesmen diagnostic yang melibatkan evaluasi baik secara kognitif maupun non-kognitif. Dalam asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan di awal dan di akhir pembelajaran di setiap pergantian materi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan memberikan materi tambahan bagi peserta didik yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif adalah salah satu cara untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik, kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan beradaptasi dalam lingkungannya. Selain itu ada banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran seseorang, berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dan harus diperhatikan:

1. Visual: seseorang mampu belajar dengan melihat (gambar, *power point*, diagram, peta, grafik)
2. Auditori: seseorang lebih senang belajar dengan mendengarkan (mendengarkan musik, membaca dengan keras)
3. Kinestetik: seseorang lebih senang ketika belajar dengan bergerak, seperti meregangkan tubuh dll).

Dalam proses pengklasifikasian kebutuhan peserta didik, semua peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif sesuai dengan apa yang ia minati. Mulai dari belajar dengan media visual, auditori dan kinestetik (Sopianti, 2023:2). Terdapat tiga strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Diferensiasi konten, merujuk pada adaptasi materi pembelajaran bagi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan minat

mereka. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik

2. Diferensiasi proses, bertujuan untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung gaya belajar peserta didik, termasuk alokasi waktu yang memadai untuk menyelesaikan tugas serta penyusunan jadwal yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik
3. Diferensiasi produk, menitikberatkan pada hasil pembelajaran yang diharapkan dari peserta didik. Mereka diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan jenis tugas yang akan mereka hasilkan sesuai dengan minat dan bakat individu yang mereka miliki, sehingga memungkinkan adanya variasi dalam bentuk dan substansi karya yang dihasilkan.

Ketiga strategi di atas tidak harus dilakukan semua dalam satu pertemuan. Diferensiasi tersebut dapat disesuaikan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran di setiap pertemuannya. Sehingga guru bisa lebih fokus untuk mencapai tujuan di setiap pembelajaran yang dilakukan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mukti & Adjie (2003:37) pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga karakteristik umum, yaitu:

1. Berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep dan prinsip pokok materi pelajaran, terlepas dari tingkat kesiapan, gaya belajar, atau minat mereka
2. Penilaian kesiapan peserta didik dan perkembangan pembelajaran yang diintegrasikan dalam kurikulum. Guru perlu menilai adanya kesiapan peserta

didik dan perkembangan pembelajaran mereka secara berkelanjutan, untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang sudah sesuai dengan kebutuhan mereka

3. Adanya pengelompokan peserta didik yang bersifat fleksibel. Guru dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan, gaya belajar, atau minat mereka untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pengajaran menawarkan berbagai keuntungan bagi kedua belah pihak, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, pendekatan ini memfasilitasi pengakomodasian kebutuhan individu peserta didik secara lebih efisien dan efektif. Sementara bagi peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi membantu mereka untuk menginternalisasi materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, minat, dan preferensi pribadi mereka. Lebih lanjut, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas dan autentik selama proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam keseluruhan proses pembelajaran (Basir, dkk. 2023:137). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.4 Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah suatu proses terstruktur yang digunakan dalam suatu aktivitas mental berupa aktivitas pemecahan masalah yang bertujuan supaya peserta didik mampu belajar dengan baik dan nantinya akan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritisnya Johnson dalam Sumargono, dkk. (2022:145). Dalam

konteks proses pembelajaran, berpikir kritis menampilkan serangkaian aktivitas intelektual yang mencakup sintesis informasi, pengambilan keputusan, analisis, dan aplikasi pengetahuan baru dalam situasi-situasi yang dianggap penting. Keterampilan berpikir ini dianggap vital, karena memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna setiap kali mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* yang perlu diperkuat dalam proses berpikir peserta didik. *Robert Hugh Ennis* merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan konsep berpikir kritis, yang menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan proses pemikiran yang rasional, reflektif, dan terfokus pada pengambilan keputusan yang tepat (Ahyani, 2014:100). Ennis juga menekankan bahwa pengambilan keputusan merupakan elemen integral dari berpikir kritis.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif yang terlibat dalam evaluasi rasional terhadap keyakinan atau permasalahan tertentu, dengan tujuan untuk menetapkan kebenaran atau langkah tindakan yang paling tepat. Semua orang pada dasarnya mempunyai keterampilan berpikir kritis, akan tetapi tidak semua mampu mengembangkan pola berpikir kritis tersebut. Menurut Ennis dalam Yuyun (2014:14) ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yaitu:

1. Fokus (*focus*), menentukan permasalahan yang akan dibahas dengan jelas dan akurat. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa informasi yang relevan dan mengumpulkan pengetahuan yang diperlukan

2. Alasan (*reason*), mengajukan argumen yang kuat dan logis untuk mendukung suatu pernyataan. Argument harus didasarkan pada fakta dan bukti yang valid
3. Kesimpulan (*inferensi*), membuat kesimpulan yang valid berdasarkan argumen yang telah diajukan. Kesimpulan harus konsisten dengan argumen dan didukung bukti yang memadai
4. Situasi (*situation*), mempertimbangkan konteks atau situasi dimana permasalahan terjadi. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat sudah relevan dan tepat
5. Kejelasan (*clarity*), menyatakan pernyataan dengan jelas dan mudah dipahami untuk menghindari kesalahpahaman atau misinterpretasi
6. Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), meninjau kembali proses berpikir kritis yang telah dilakukan, untuk memastikan bahwa semua langkah telah dilakukan dengan benar dan kesimpulan yang dibuat bersifat valid.

Keenam unsur-unsur dasar tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Dimana unsur *focus* akan membantu peserta didik dalam mengajukan argumen / pandangan mereka yang kuat dan logis. Berdasarkan argumen yang kuat dan logis akan menghasilkan satu kesimpulan yang valid. Dari kesimpulan yang valid itu akan relevan dengan situasi yang sedang dihadapi, serta adanya pernyataan yang jelas akan menghindari adanya kesalahpahaman atau misinterpretasi, sehingga pemeriksaan secara menyeluruh harus dilakukan, untuk memastikan apakah semua langkah dalam proses berpikir kritis sudah dilakukan dengan benar dan kesimpulan yang dibuat bersifat valid. Berikut adalah indikator berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis**

No	Indikator	Sub Indikator
1.	<i>Focus</i>	Memahami materi yang disajikan, memberikan penjelasan sederhana
2.	<i>Reason</i>	Memberikan alasan yang mendukung dalam membuat kesimpulan
3.	<i>Inference</i>	Membuat kesimpulan dengan tepat
4.	<i>Situation</i>	Mengungkap faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan untuk membuat kesimpulan atau keputusan
5.	<i>Clarity</i>	Memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai arti atau maksud dari kesimpulan yang berkaitan dengan kesimpulan yang sudah dibuat
6.	<i>Overview</i>	Memeriksa kembali apa yang sudah diputuskan atau disimpulkan

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan menjadi sebuah acuan penelitian yang berkaitan dengan inti permasalahan yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel ilmiah yang berjudul “Penerapan Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis” oleh Safril Taufiq Hidayat, Anik Istyowati, Hestiningtyas Yuli Pratiwi tahun 2023 vol. 3 no. 9 dalam Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan. Artikel ilmiah ini membahas mengenai penerapan inkuiri terbimbing dan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan inkuiri terbimbing dan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Terdapat kesesuaian antara penelitian ini dan artikel tersebut dalam hal pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan berpikir kritis. Perbedaan penelitian ini dengan artikel tersebut terletak pada

metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, sedangkan dalam artikel tersebut menggunakan pendekatan tindakan kelas.

2. Artikel ilmiah yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Project Based Learning* pada peserta didik SMA Kelas X Pada Materi Bioteknologi” oleh Ami Aviatin Avivi, Agnes Dhea Pramadhita, Fifi Fatmawati Rahayu, Marlina Saptariana, Anisa Umu Salamah tahun 2023 vol. 3 no. 3 dalam jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. Artikel ini menjelaskan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *project-based learning* pada materi Bioteknologi di SMA Kelas X. Persamaan artikel dengan artikel penelitian ini sama sama membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaanya terdapat pada metode yang digunakan, pada artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah menengah atas, sedangkan pada artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Materi yang digunakan pada artikel ini adalah Bioteknologi sedangkan pada penelitian ini merupakan materi Sejarah. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif bagi guru dan siswa. Bagi guru, praktik pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu mereka untuk lebih memahami kebutuhan belajar siswa. Bagi siswa, praktik

pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu mereka untuk belajar dengan lebih efektif dan efisien.

3. Artikel ilmiah yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar” oleh Desy Wahyuningsari, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, dan Intan Permata Sari tahun 2022 vol. 2 no. 4 dalam Jurnal Jendela Pendidikan. Persamaan antara penelitian ini dengan artikel tersebut adalah keduanya membahas mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode yang digunakan. Artikel tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil dari artikel penelitian menunjukkan adanya dampak positif dari pembelajaran berdiferensiasi dimana peserta didik dengan berbagai karakteristik merasa disambut dengan baik dan dihargai oleh guru, guru mengajar untuk kesuksesan dan perkembangan peserta didik, kebutuhan belajar peserta didik terfasilitasi dan terbentuknya kolaborasi antara guru dan siswa.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

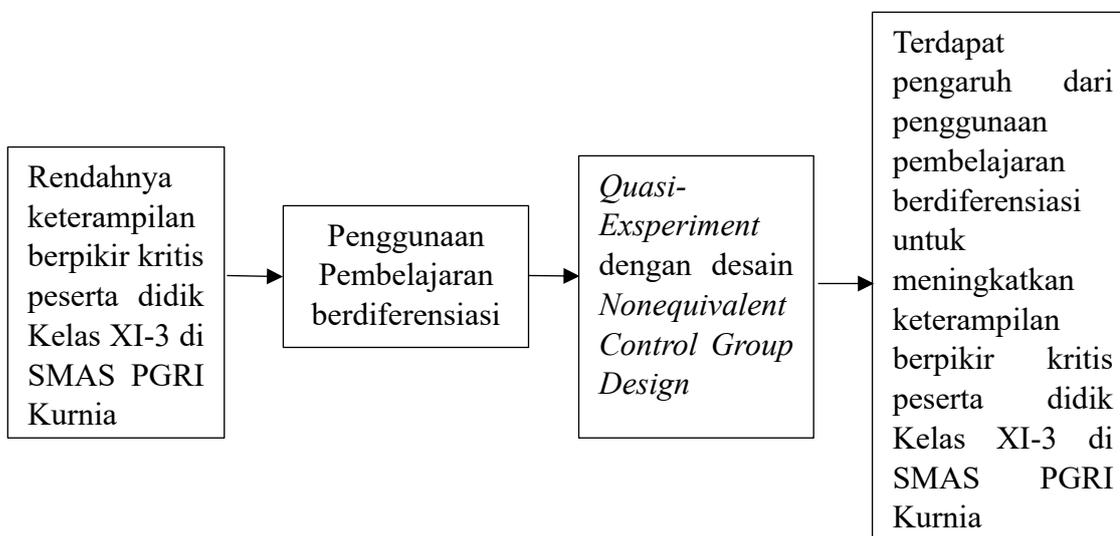
Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017:91). Dalam penelitian ini, masalah yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah di SMAS PGRI Kurnia. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagian besar peserta didik tidak aktif pada saat berdiskusi, tidak mampu

merumuskan pertanyaan terhadap suatu informasi, tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik lain, dan yang bertanya serta menjawab pertanyaan adalah orang-orang tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih kurang optimal.

Pembelajaran Sejarah yang cenderung menuntut peserta didik lebih kritis untuk menanggapi suatu peristiwa karena peristiwa Sejarah bersifat subjektif. Namun pada kenyataannya, sebagian besar peserta didik tidak mampu mengemukakan pendapatnya dan tidak dapat mengambil kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, guru harus memberikan stimulus kepada peserta didik agar belajar dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis. Stimulus tersebut dapat berupa kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplor dirinya dan terlibat aktif di setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu menstimulasi peserta didik agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar.

Adapun kerangka konseptual yang akan dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan tinjauan sementara atau jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang sedang dikaji. Hipotesis disusun dengan menggunakan ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rahmaniar, dkk. 2015:234). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Adapun Hipotesis uji dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2.  $H_a$ : Terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.